

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan mata pelajaran yang mengharuskan siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan logis. Oleh karena itu, pelajaran matematika sebaiknya diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar dan dilanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi (Hasanah S.R, 2022). Untuk aktivitas sehari-hari, matematika dimanfaatkan dalam berbagai bidang, seperti berbisnis dan berkomunikasi. Oleh karena itu, pendidikan matematika diberikan kepada siswa dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Matematika merupakan pelajaran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena matematika dianggap sama pentingnya seperti bahasa, banyak siswa merasa kesulitan mempelajarinya sehingga menyebabkan sebagian besar dari mereka gagal. Matematika memiliki peran vital dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa pemahaman matematika, hampir tidak mungkin melakukan banyak hal di dunia ini. Meskipun matematika diakui secara luas di seluruh dunia, masih ada anggapan bahwa matematika kurang berguna dalam konteks lokal (Acharya, B.R, 2017).

Perkalian adalah salah satu materi matematika yang diajarkan di Sekolah Dasar. Kemudian berdasarkan analisis oleh (Resmi 2014) perkalian adalah materi pembelajaran yang sangat krusial dan harus dikuasai siswa setelah memahami operasi penjumlahan dan pengurangan. Salah satu operasi dasar yang paling menantang bagi siswa adalah perkalian, karena mereka perlu menghafal hasilnya. Perkalian dapat dipahami sebagai penjumlahan berulang (Larisa et al., 2024). Siswa sebenarnya telah mengenal konsep perkalian sejak dini, bahkan sebelum mereka memperoleh pendidikan formal. Mereka menerapkannya secara alami dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, meskipun tidak menggunakan istilah atau bahasa matematika (Purnomo et al., 2022).

Kurikulum Merdeka, konsep perkalian diajarkan dengan pendekatan yang lebih fleksibel, menitikberatkan pada pemahaman konseptual serta keterkaitannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran perkalian tidak hanya berorientasi pada hafalan rumus atau tabel, tetapi juga

mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai strategi guna memahami konsep secara lebih mendalam (Febriana, 2021). Mengacu pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 032/H/KR/2024, pengenalan konsep perkalian dilakukan secara bertahap di jenjang Sekolah Dasar termasuk untuk Fase C dimana siswa mengembangkan pemahaman terhadap strategi perkalian yang lebih kompleks, termasuk hubungan perkalian dengan operasi matematika lain seperti pembagian serta penerapan sifat distributif. Dalam proses pembelajaran yang efektif, penting untuk berlandaskan pada teori-teori belajar, salah satunya adalah teori konstruktivisme.

Secara teoritis, pandangan teori konstruktivisme, pengetahuan awal atau *prior knowledge* memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Pengetahuan awal ini berfungsi sebagai dasar bagi individu untuk dapat menerima dan memahami informasi baru yang disampaikan. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan dibangun secara bertahap dan aktif oleh individu. Oleh karena itu, kesulitan belajar dapat muncul apabila terdapat perbedaan atau ketidaksesuaian antara pengetahuan awal yang dimiliki siswa dengan materi baru yang akan dipelajari dari sudut pandang epistemologi. Dalam proses kognitifnya, siswa menggunakan pengetahuan yang sudah ada sebagai acuan dalam membentuk pemahaman baru atau merespons informasi baru yang dihadapkan pada mereka. Dengan demikian, apabila terjadi konflik antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, hal ini berpotensi menimbulkan kesulitan dalam proses belajar siswa (Panggabean dan Tamba, 2020).

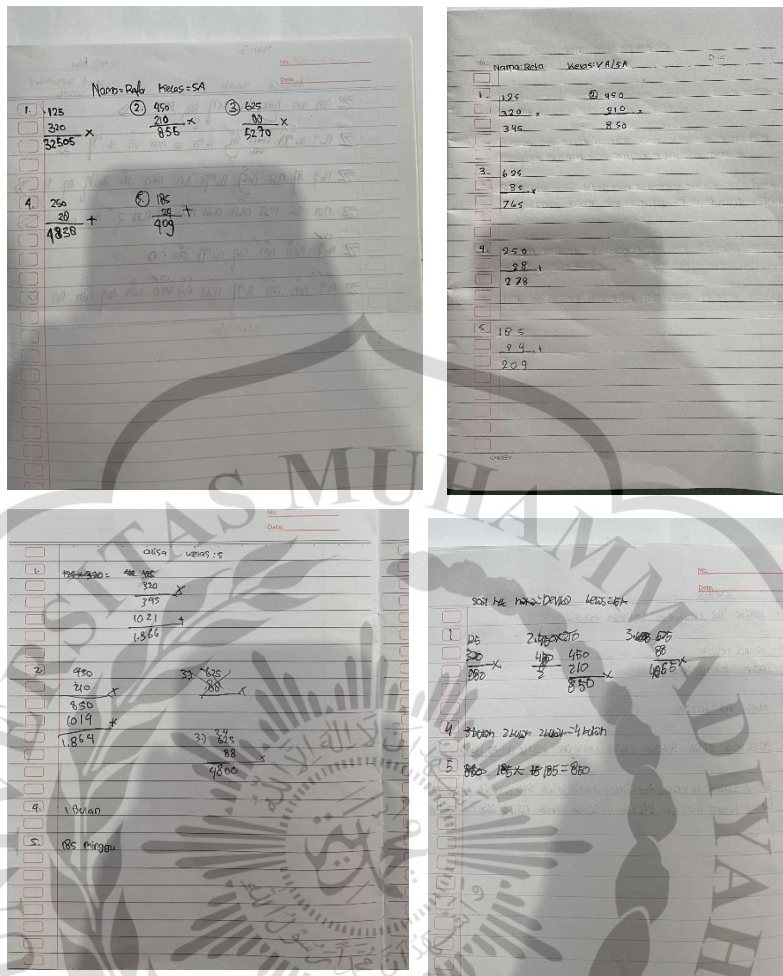
Berbagai penelitian sebelumnya telah mengungkapkan masalah kesulitan belajar matematika di kalangan siswa sekolah dasar. Contohnya, penelitian yang dilakukan oleh Lia Istianah dan Dadan Mardani (2023). Dengan jurnal penelitian yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Perkalian Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami tiga jenis kesulitan dalam belajar matematika, khususnya materi perkalian: memahami konsep, memahami simbol, dan berhitung. Faktor penyebab kesulitan meliputi kurangnya minat siswa, kemampuan berhitung

yang minim, kurangnya perhatian orang tua, dan sarana prasarana yang tidak memadai. Studi lain oleh Yudo Dwiyono dan Hesty Kala' Tasik (2021). Dengan jurnal penelitian yang berjudul "Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Perkalian Matematika Siswa Kelas IV SD N 019 Samarinda Ulu". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang umum dialami siswa meliputi kurangnya pemahaman tentang simbol, ketidakpahaman mengenai nilai tempat, penggunaan proses yang salah, serta kesalahan dalam perhitungan. Selain itu, terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar ini.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan dikelas V di Sekolah Dasar N 2 Kedungwuluh. Pada materi perkalian, menemukan 5 siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal perkalian sederhana karena mereka tidak memahami konsep perkalian bilangan ini. Misalnya, siswa seringkali tidak dapat mengaitkan tabel perkalian dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, yang membuat mereka kesulitan saat menghadapi soal perkalian. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam menghafal perkalian yang mendasar. Berdasarkan hasil temuan wawancara dengan guru wali kelas V, guru wali kelas mengatakan bahwa meskipun hasil nilai siswa terbilang diatas rata-rata namun pada kenyataannya 5 siswa yang tidak memahami konsep hitung perkalian, dimana pencapaian akademis tidak selalu menunjukkan tingkat pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan.

Agar dapat mengetahui sejauh mana pemahaman terhadap kemampuan siswa dalam mengerjakan soal perkalian dapat terlihat lebih jelas, peneliti menyertakan soal untuk siswa sebagai bentuk dokumentasi yang mendukung hasil observasi. Data pekerjaan siswa berikut disajikan sebagai bukti pendukung yang memperlihatkan tingkat pemahaman mereka dalam menyelesaikan soal-soal perkalian :



**Gambar 1.1 Jawaban Siswa**

Berdasarkan pembagian soal tes kepada siswa, diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan operasi perkalian. Terlihat bahwa pemahaman siswa terhadap konsep dasar perkalian belum terbentuk secara utuh. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam mengerjakan operasi hitung perkalian, khususnya dalam perkalian biasa dan soal cerita. Siswa menunjukkan ketidakmampuan saat mengerjakan soal perkalian yang berkaitan dengan soal cerita dengan menentukan operasi yang sesuai. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum memahami fungsi dan makna setiap operasi matematika secara mendalam. Dalam menjawab soal, mereka lebih sering mengandalkan dugaan atau kebiasaan yang terbentuk sebelumnya, bukan berdasarkan analisis terhadap konteks permasalahan yang disajikan.

Sesuai dengan teori konstruktivisme, dalam pandangan ini, siswa bukan hanya penerima informasi pasif, melainkan sebagai pelaku utama dalam proses belajar, yang membangun pemahaman berdasarkan struktur kognitif yang dimilikinya. Dalam konteks penelitian ini, kesulitan yang dialami siswa dalam memahami konsep perkalian dapat diartikan sebagai adanya ketidaksesuaian antara pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan materi baru yang sedang dipelajari. Sebagai contoh, siswa yang telah terbiasa menyelesaikan soal menggunakan operasi penjumlahan mungkin akan mengalami kesulitan ketika menghadapi soal cerita yang sebenarnya memuat konsep perkalian. Hal ini disebabkan oleh struktur kognitif siswa yang belum berkembang sepenuhnya untuk menyadari bahwa perkalian merupakan bentuk penyederhanaan dari penjumlahan berulang.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa kelas V SDN 2 Kedungwuluh, khususnya dalam materi operasi hitung perkalian. Hal ini terutama berkaitan dengan materi operasi hitung perkalian, yang tampaknya menjadi tantangan besar bagi siswa. Dengan memahami secara menyeluruh kendala yang dihadapi siswa dalam mempelajari materi ini, peneliti dapat mengidentifikasi apa saja penyebab yang mungkin berkontribusi pada kesulitan tersebut.

Fenomena ini menarik perhatian peneliti karena penguasaan operasi hitung dasar, seperti perkalian adalah kemahiran krusial yang mendukung siswa dalam memahami konsep matematika yang lebih kompleks di masa depan. Ketidakmampuan siswa dalam menguasai materi ini dapat memberikan dampak buruk pada pencapaian akademik mereka, terutama dalam mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, peneliti merasa terdorong untuk menyelidiki lebih dalam permasalahan ini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mendalam tentang cara siswa sekolah dasar membangun pemahaman terhadap konsep-konsep matematika dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Dengan pemahaman tersebut, peneliti berupaya mengajukan alternatif yang sejalan dengan kondisi dan kemampuan siswa, agar penguasaan konsep

matematika berlangsung secara lebih kontekstual, bertahap, dan mendukung kemajuan akademik mereka secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi dan wawancara peneliti di Sekolah Dasar N 2 Kedungwuluh, Purwokerto Barat, Banyumas. Pada pelajaran matematika dengan materi operasi hitung perkalian kelas V masih banyak yang tidak memahami dalam mengajarkan operasi hitung perkalian. Maka dari itu judul dalam penelitian ini adalah "**Analisis Kesulitan Belajar Siswa Terhadap Konsep Perkalian Bilangan Cacah Kelas V SD N 2 Kedungwuluh Kabupaten Banyumas**". Karenanya, peneliti merasa terdorong untuk menyelidiki lebih lanjut permasalahan ini. Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana siswa mengalami dan memaknai konsep-konsep matematika di tingkat sekolah dasar.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, beberapa permasalahan yang teridentifikasi meliputi:

1. Pemahaman yang ditunjukkan siswa tampak masih berpusat pada rutinitas mekanis, di mana mereka lebih terbiasa mengingat hasil-hasil perkalian yang tidak sesuai dengan hasil yang seharusnya. Siswa juga tidak menunjukkan pemaknaan terhadap proses yang mendasarinya, seperti memahami perkalian sebagai bentuk penjumlahan berulang.
2. Ketika siswa dihadapkan pada persoalan yang menuntut penerapan konsep dalam konteks naratif atau situasi sehari-hari, terlihat adanya kebingungan dalam mengaitkan informasi yang tersedia dengan bentuk operasi yang tepat. Contohnya siswa tidak menggunakan informasi untuk pernyataan diketahui dan ditanyakan. Siswa kesulitan mengubah soal cerita menjadi bentuk operasi perkalian, yang menunjukkan kurangnya pemahaman dalam menerapkan konsep matematika. Siswa kesulitan untuk mentransfer pengetahuan dalam bahasa yang tidak familiar.
3. Siswa memperlihatkan adanya kesulitan dalam memahami dan menerapkan prosedur perkalian bilangan cacah secara runtut, terutama saat menghadapi

bilangan cacah dengan nilai tempat yang lebih kompleks seperti puluhan, ratusan, hingga ribuan. Kesulitan ini dapat menjadikan terbentuknya penguasaan terhadap algoritma dasar perkalian, termasuk dalam hal memahami peran posisi angka berdasarkan nilai tempat, menyusun hasil sementara dengan benar, serta menggabungkan hasil-hasil tersebut melalui penjumlahan akhir yang sistematis.

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan kajian pada kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa terkait materi operasi hitung perkalian dan pembagian di Kelas V SDN 2 Kedungwuluh.

### **D. Rumusan Masalah**

Bagaimana kesulitan belajar matematika yang dihadapi oleh siswa pada materi konsep perkalian kelas V SDN 2 Kedungwuluh?

### **E. Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan lebih dalam kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa dalam belajar matematika, khususnya yang berkaitan dengan materi operasi hitung perkalian di Kelas V SDN 2 Kedungwuluh.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik dari segi teori maupun praktik.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dari sudut pandang teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan untuk penulis secara khusus, khususnya terkait kesulitan belajar pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian di Kelas V SDN 2 Kedungwuluh.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

##### **a. Peneliti**

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk mengatasi kesulitan belajar materi

perkalian. Pengetahuan ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi penulis untuk memberikan kontribusi positif saat berperan sebagai guru di Sekolah Dasar.

b. Siswa

Memahami konsep dasar matematika akan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran siswa. Diharapkan penelitian ini dapat mengurangi kesulitan belajar matematika yang dialami siswa, sehingga mereka mampu mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan operasi hitung perkalian.

c. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peran guru dalam memperbaiki belajar siswa, khususnya dalam operasi hitung perkalian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi guru untuk lebih memperhatikan peserta didik dalam proses pembelajaran yang terkait dengan materi tersebut.

d. Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi sekolah dengan saran-saran yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam memahami konsep yang seharusnya.